

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji dampak *fatherless* terhadap pembentukan karakter anak pada keluarga di Desa Telang Baru, Kecamatan Paju Epat, Kabupaten Barito Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* di desa ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana para ayah memiliki pekerjaan dengan jam kerja yang sangat padat dari pagi hingga malam. Meskipun secara fisik ayah seringkali berada di rumah, kondisi ini mengakibatkan minimnya waktu terbatas dan interaksi yang efektif dengan anak, yang secara fungsional menciptakan ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Dampak *fatherless* pada karakter anak bervariasi, mulai dari rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri hingga perasaan kesal dan penolakan terhadap figur ayah kandung, seperti yang terungkap dari pengalaman Nahdi. Pola respons informan yang cenderung malu dan enggan berbicara terbuka juga mengindikasikan adanya sensitivitas tinggi dan potensi stigma terkait isu ini dalam masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya mekanisme adaptasi dan dukungan kuat dalam keluarga serta komunitas. Kehadiran peran pengganti dari ibu yang tangguh, kakak kandung, mama tiri, kakek, atau paman sangat signifikan dalam mengisi kekosongan peran ayah. Masyarakat setempat menunjukkan keprihatinan terhadap kondisi

anak-anak yang fatherless, namun juga mengakui bahwa adanya dukungan keluarga besar dan komunitas berfungsi sebagai jaringpengaman sosial yang memebantu memitigasi dampak negatif pada pembentukan karakter anak. Ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan fatherless itu nyata, kekuatan ikatan kekeluargaan dan komunal di Desa Telang Baru berperan penting dalam mendukung perkembangan anak.

B. Saran

1. Para orang tua hendaklah meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kaulitas interaksi bersama anak, meskipun dengan keterbatasan waktu akibat pekerjaan
2. Bapak pembakal dan figur pengganti dan guru bekerja sama dalam melakukan pembinaan tentang pola asuh yang positif. Untuk memastikan setiap anak yang fatherless mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai.
3. Mengingat adanya rasa malu dan keengganan informan untuk berbicara terbuka, pendekatan terhadap keluarga fatherless harus dilakukan dengan sangat sensitif dan non-judgemental. Pihak desa atau puskesmas setempat dapat menyediakan layanan konseling atau forum diskusi yang bersifat privat dan aman bagi anak-anak dan orang tua yang membutuhkan dukungan psikologis terkait isu ini, tanpa menimbulkan stigma